

**PENGARUH PERBEDAAN SUHU ANTAR RAK BEDENGAN
TERHADAP HASIL PRODUKSI DAN PENDAPATAN
USAHATANI JAMUR MERANG (*Volvariella volvaceae*)
DENGAN MEDIA KAPAS**

(Suatu Kasus Usaha Budidaya Jamur Merang di Kademangan Mushroom Farm
Kota Tangerang Selatan)

Fitri Hoerunnisa

Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis pengaruh perbedaan suhu antar rak terhadap bobot produksi jamur merang serta menganalisis penerimaan dan pendapatan yang diterima oleh pengusaha. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Penelitian ini dilakukan di Kademangan Mushroom Farm, Setu, Kota Tangerang Selatan. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara purposive dengan pertimbangan bahwa lokasi yang dipilih adalah pusat produksi jamur di Kota Tangerang Selatan. Penelitian ini dilakukan pada Maret 2018 hingga April 2018. Sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah tiga puluh rak rak yang berisi jamur merang. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier sederhana, analisis pendapatan dan Rasio RC. Menurut penelitian di lapangan, suhu terbaik untuk pertumbuhan jamur merang berkisar antara 32,5 °C hingga 35 °C dan produksi maksimum jamur merang diperoleh dari rak nomor 3 yang terletak di tengah rak dengan berat 182 kg dalam satu periode produksi. Menurut analisis menggunakan analisis regresi linier sederhana, perbedaan suhu antara setiap rak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan jamur. Dan menurut analisis penerimaan dan pendapatan, pendapatan maksimum diperoleh oleh rak nomor 3 sebesar Rp. 6.370.000 dalam satu periode produksi. Penerimaan maksimum yang diterima oleh petani jamur adalah Rp. 17.535.000 dan total pendapatan yang diperoleh adalah Rp. 2.698.014,00 dengan nilai RC Ratio 1,18 menunjukkan bahwa usaha budidaya jamur merang efisien karena nilai RC Ratio lebih dari satu.

Kata kunci : pendapatan, produksi, jamur merang, suhu.

ABSTRACT

The purpose of this research are to analyze the effect of temperature's difference on every rack to the weight of straw mushroom that will be produced and also to analyze the acceptance and income that will be earned by the mushroom's farmer. The type of this research is quantitative research. The research is conduct at Kademangan Mushroom Farm, Setu, South Tangerang City. The selection of research sites is done purposively with the consideration that the selected location is the center of mushroom production in South Tangerang City. This study is conducted in March 2018 until April 2018. The sample that will be used in this research is thirty racks of shelf that filled with straw mushroom. Analysis of data used in this research is simple linear regression analysis, income analysis and RC Ratio. According to the research on the field, the best temperature for straw mushroom's growth is ranged between 32,5⁰C to 35⁰C and the maximum production of straw mushroom is earned from shelf number 3 that located in the middle of the rack with 182 kg weight in one period of production. According to the analysis using simple linear regression analysis, the difference of temperatures between each rack has a significant effect to mushroom's growth. And according to the acceptance and income analysis, the maximum income that is earned by shelf number 3 is Rp. 6.370.000 in one periode of production. The maximum income that is earned by the mushroom's farmer is Rp. 17.535.000 and the total income that will be earned is Rp. 2698.014,00 with the value of the RC Ratio is 1,18 shows that straw mushroom cultivation business is efficient because RC Ratio value is more than one.

Keyword : income, production, straw mushroom, temperature

I. PENDAHULUAN

Latar Belakang

Jamur merupakan salah satu komoditas sayuran yang dapat diproduksi secara terus menerus dan tidak memerlukan lahan yang cukup luas dalam memproduksinya, karena dalam budidayanya jamur dapat dibuat secara vertikal (bertingkat). Jamur merang memiliki nama ilmiah *Volvoriella Volvaceae* adalah jenis jamur konsumsi yang memiliki kandungan protein yang relatif lebih

tinggi dibandingkan jamur lainnya. Oleh sebab itu mengkonsumsi jamur merang sangat baik untuk kesehatan karena manfaatnya dan kemampuannya sebagai anti kanker, merangsang sistem imun dan ketahanan tubuh. Banyaknya manfaat tanaman ini menjadikan jamur merang banyak dibutuhkan bahkan kebutuhan masyarakat terhadap jamur merang selalu kurang dan belum mampu dipenuhi dengan suplai yang ada (Alex 2011).

Seiring dengan popularitas dan memasyarakatnya jamur sebagai bahan makanan lezat dan bergizi, maka dapat diketahui bahwa permintaan jamur di Banten semakin meningkat khususnya di Kota Tangerang Selatan. Menurut Kepala Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Kota Tangerang Selatan, permintaan jamur mencapai 1 ton per hari, sedangkan Kota Tangsel baru memenuhi permintaan jamur sebesar 400 kg atau sekitar 30%-40% per hari. Hal tersebut mengindikasikan bahwa peluang pasar untuk mengembangkan industri jamur memiliki prospek yang cerah.

Kademangan Mushroom Farm merupakan salah satu unit usaha yang mengembangkan budidaya jamur merang di Kota Tangerang Selatan sejak tahun 2012. Permintaan jamur merang segar yang diterima oleh pelaku usaha saat ini mencapai sekitar 30 kw/bulan. Namun, pelaku usaha baru mampu memenuhi permintaan jamur merang dalam bentuk segar sekitar 450 kg/bulan. Hal tersebut disebabkan karena adanya kendala yang dialami pelaku usaha dalam memproduksi jamur merang seperti tingginya

tingkat kontaminasi, adanya serangan hama, pergantian musim serta cuaca yang tidak menentu yang menyebabkan hasil produksi jamur merang mengalami penurunan. Selain itu banyak juga hal yang dapat mempengaruhi pertumbuhan jamur seperti suhu ruangan, kelembaban dalam ruangan, intensitas cahaya dalam ruangan dan lain-lain.

Jamur merang dalam pertumbuhannya sangat dipengaruhi oleh suhu. Untuk mengetahui apakah ada perbedaan suhu antar bedengan yang menyebabkan hasil bobot produksi jamur merang itu tidak merata, maka dari itu perlu dilakukan penelitian dengan mengukur suhu antar bedengan dalam tiap rak jamur merang guna mengetahui suhu yang optimal untuk pertumbuhan jamur agar diperoleh hasil produksi yang maksimal.

Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah :

- 1) Bagaimana pengaruh perbedaan suhu terhadap bobot produksi jamur merang yang dihasilkan di Kademangan Mushroom Farm?

- 2) Berapa penerimaan dan pendapatan yang diterima pengusaha budidaya jamur merang dalam setiap rak bedengan dan Apakah kegiatan usahatani jamur merang di Kademangan Mushroom Farm sudah menguntungkan dilihat dari nilai R/C rasio?

Tujuan Penelitian

- 1) Mengetahui pengaruh perbedaan suhu antar rak bedengan terhadap bobot produksi jamur merang di Kademangan Mushroom Farm dan mencari hasil produksi tertinggi jamur merang berdasarkan suhu pada setiap rak bedengan.
- 2) Menganalisis penerimaan dan pendapatan yang diterima pengusaha dalam setiap rak bedengan jamur serta mengetahui kegiatan usahatani jamur merang yang dilakukan oleh pengusaha di Kademangan Mushroom Farm tersebut menguntungkan atau tidak.

II METODE PENELITIAN

Jenis, Lokasi dan Waktu Penelitian

Jenis penelitian ini yaitu penelitian kuantitatif. Dengan kata

lain penelitian ini menggunakan perhitungan angka atau kuantitas. Lokasi penelitian dilakukan di Kademangan Mushroom Farm, Kecamatan Setu, Kota Tangerang Selatan. Pemilihan lokasi penelitian ini dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa lokasi yang dipilih merupakan sentra produksi jamur merang di Kota Tangerang Selatan. Waktu penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret 2018 sampai dengan bulan April 2018.

Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini mencakup data primer dan data sekunder. Data primer didapatkan melalui hasil pengamatan selama melakukan penelitian di Kademangan Mushroom Farm mengenai pengaruh suhu terhadap hasil bobot jamur merang. Data sekunder diperoleh dari berbagai literatur, dinas dan instansi-instansi terkait, serta penelitian sebelumnya yang dapat dijadikan sebagai bahan rujukan.

Metode Pengumpulan Data

Data yang diperoleh dengan metode pengumpulan sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi merupakan metode pengumpulan data dengan melakukan pengamatan langsung terhadap suatu proses atau objek tertentu untuk mendapatkan informasi-informasi yang dibutuhkan untuk melanjutkan suatu penelitian. Observasi ini dilakukan untuk mengetahui secara langsung mengenai teknik budidaya jamur merang serta pengaruh suhu terhadap hasil produksi jamur merang di Kademangan Mushroom Farm.

2. Pencatatan

Pencatatan dilakukan untuk mengumpulkan data primer dengan menggunakan tabel pengamatan. Data-data yang diperoleh yaitu dari data primer melalui pengamatan langsung ke lapangan dengan mengukur suhu antar rak bedengan dengan menggunakan thermometer suhu ruang yang disimpan di setiap rak bedengan didalam kumbung yang kemudian dicatat oleh peneliti. Pengukuran suhu dilakukan setiap hari pada jam 4 sore dan pencatatan suhu dimulai dari 5

hari setelah proses tebar bibit pada tanaman jamur merang.

Metode Pengambilan Sampel

Sampel di definisikan sebagai bagian dari populasi. Populasi dalam penelitian ini adalah semua bedengan yang berada dalam kumbung di Kademangan Mushroom Farm. Pada sekali proses produksi Kademangan Mushroom Farm menggunakan 3 kumbung jamur. 1 kumbung terdiri dari 2 rak, dalam 1 rak terdapat 5 bedengan jamur merang. Maka sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini berupa bedengan jamur merang sebanyak 30 sampel.

Metode Pengolahan dan Analisis

Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi linier sederhana, karena variabel yang terlibat dalam penelitian ini ada dua, yaitu suhu pada rak bedengan sebagai variabel bebas dan dilambangkan dengan X serta hasil bobot produksi jamur merang sebagai variabel terikat dan dilambangkan dengan Y. Untuk mengetahui sejauh mana pengaruh yang diperkirakan antara suhu dengan hasil produksi jamur merang

dilakukan dengan rumus regresi linier sederhana.

Persamaan regresi linier sederhana yaitu sebagai berikut:

$$Y = a + bX + \mu$$

Dimana : $a = \frac{(\sum Y)(\sum X^2) - (\sum X)(\sum XY)}{n(\sum X^2) - (\sum X)^2}$

$$b = \frac{n(\sum XY) - (\sum X)(\sum Y)}{n(\sum X^2) - (\sum X)^2}$$

Keterangan :

X = Variabel (Suhu)

Y = Variabel (Produksi)

n = Jumlah Data Sampel

a = Konstanta

b = Koefisien Regresi

μ = Standart Error

Setelah melakukan perhitungan dan telah diketahui nilai untuk a dan b, kemudian nilai tersebut dimasukkan kedalam persamaan regresi sederhana untuk mengetahui perubahan yang terjadi pada variabel Y berdasarkan nilai variabel X yang diketahui. Persamaan regresi tersebut bermanfaat untuk meramalkan rata-rata variabel Y bila X diketahui dan memperkirakan rata-rata perubahan variabel Y untuk setiap perubahan X.

Analisis Pendapatan Usahatani

Analisis usahatani yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah

analisis penerimaan, pendapatan dan analisis rasio penerimaan dan biaya (R/C). Secara umum, perhitungan penerimaan dapat dinyatakan dalam persamaan matematika sebagai berikut :

$$TR = Y \cdot Py$$

Dimana:

TR = Total Penerimaan (Rp)

Y = Produksi yang diperoleh (kg)

Py = Harga jamur (Rp)

Sedangkan perhitungan untuk pendapatan adalah:

$$\Pi = TR - TC$$

Dimana:

Π = Pendapatan (Rp)

TR = Total Penerimaan (Rp)

TC = Total Biaya (Rp)

Analisis selanjutnya adalah analisis efisiensi usahatani dengan menggunakan analisis rasio penerimaan dan biaya (R/C). Rasio penerimaan atas biaya menunjukkan berapa besarnya penerimaan yang akan diperoleh dari setiap rupiah yang dikeluarkan dalam produksi usahatani jamur merang. Dalam hal ini jika semakin tinggi nilai R/C, maka semakin menguntungkan usahatani tersebut. Analisis R/C

dapat dirumuskan sebagai berikut (Soekartawi, et al. 1995).

$$R/C = \frac{\text{TotalPenerimaan}}{\text{TotalBiaya}} = \frac{Q \times P}{FC + VC}$$

Dimana:

Q = Total Produksi (Kg)

P = Harga Jual Produk (Rp)

FC = Biaya Tetap (Rp)

VC = Biaya Variabel (Rp)

Kriteria keputusan yang digunakan untuk melihat hasil analisis rasio R/C sebagai berikut:

R/C >1 : usahatani menguntungkan dan layak untuk diusahakan

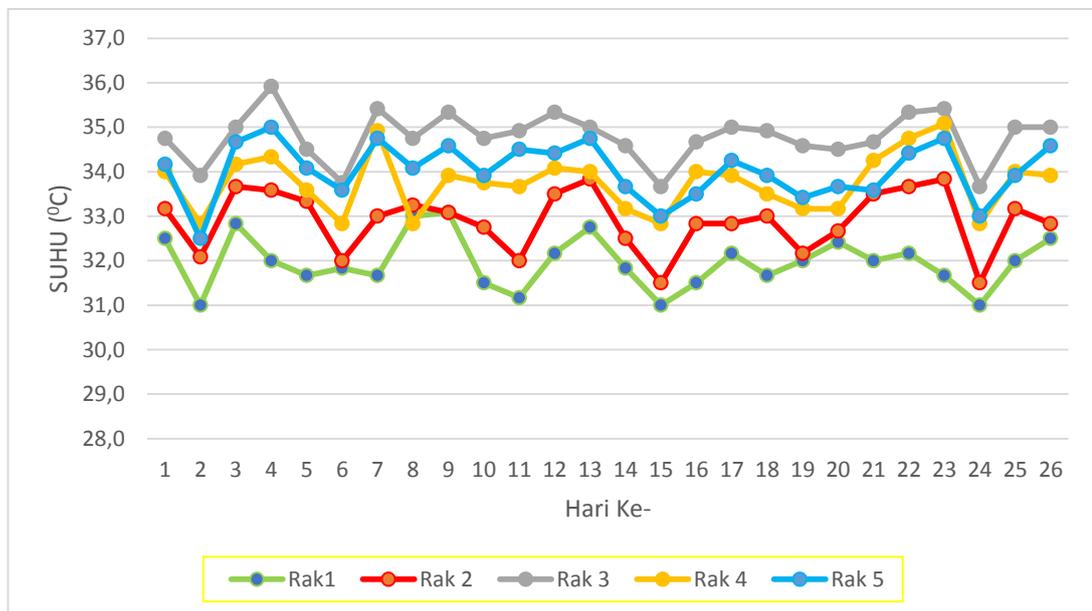
R/C <1 : usahatani rugi

R/C = 1 : usahatani impas

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengamatan Suhu

Pengamatan suhu dilakukan secara langsung ke lapangan dengan mengukur suhu antar rak bedengan dengan menggunakan thermometer suhu ruang yang disimpan di setiap rak bedengan didalam kumbung yang kemudian dicatat oleh peneliti. Pengukuran suhu dilakukan setiap hari pada jam 4 sore dan pencatatan suhu dimulai dari 5 hari setelah proses tebar bibit pada tanaman jamur merang.



Gambar 1. Grafik suhu dan rerata harian rak 1-5 pada kumbung jamur merang.

Gambar 1. Dibuat berdasarkan data yang diperoleh dari hasil pengamatan di lokasi

penelitian. Data yang ditampilkan adalah data yang sudah diubah dalam

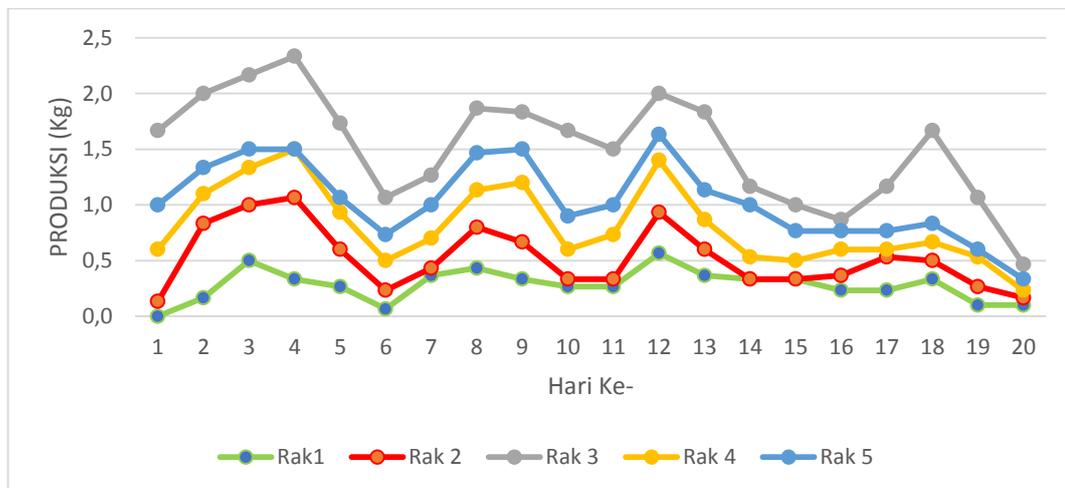
bentuk rata-rata suhu per hari dalam setiap rak.

Titik tertinggi atau hari dengan suhu tertinggi pada rak 1 terjadi pada hari ke- 9 dengan suhu 33,1°C dan suhu terendah pada rak 1 terjadi pada hari ke- 2, 15, dan 24 dengan suhu 31°C. Perbedaan suhu tertinggi dengan suhu terendah sebesar 2,10 °C. Pada rak 2 suhu tertinggi terjadi pada hari ke- 13 dan 23 dengan suhu 33,8 °C dan suhu terendah terjadi pada hari ke- 15 dan 24 dengan suhu 31,5 °C dengan perbedaan suhu sebesar 2,3 °C. Pada rak 3 suhu tertinggi terjadi pada hari ke- 4 dengan suhu 35,9 °C dan suhu terendah pada rak 3 terjadi pada hari ke- 15 dan 24 dengan suhu 33,7 °C. Perbedaan suhu tertinggi dengan suhu terendah sebesar 2,2 °C. Pada rak 4 suhu tertinggi berada pada hari

ke- 23 dengan suhu 35,1 °C dan suhu terendah pada rak 4 terjadi pada hari ke- 2, 6, 8, 15 dan 24 dengan suhu 32,8 °C. Perbedaan suhu tertinggi dengan suhu terendah sebesar 2,3 °C. Dan pada rak 5 suhu tertinggi terjadi pada hari ke- 4 dengan suhu 35,0 °C dan suhu terendah pada rak 5 terjadi pada hari ke- 2 dengan suhu 32,5 °C. Perbedaan suhu tertinggi dengan suhu terendah sebesar 2,5 °C.

Pengamatan Hasil Produksi Jamur

Pengamatan hasil produksi jamur merang dilakukan secara langsung ke lapangan dengan mengukur hasil produksi jamur setiap rak bedengan dengan menggunakan timbangan yang kemudian dicatat oleh peneliti. Pengukuran hasil panen produksi dilakukan setiap hari pada jam 5 sore setelah pengukuran suhu.



Gambar 2. Grafik produksi jamur merang harian rak 1-5 pada kumbung.

Gambar 2. Menunjukkan bahwa pada rak 1 produksi terendah yang diperoleh terjadi di hari pertama panen, pertumbuhan jamur merang pada hari pertama panen belum menghasilkan jamur merang. Akan tetapi produksi terus fluktuatif, mengalami peningkatan dari hari ke-1 sampai hari ke-3 dan mengalami penurunan sampai hari ke-6 dan seterusnya hingga menuju puncak jumlah produksi tertinggi yang diperoleh pada hari ke-12 sebesar 0,6 kg.

Pada rak 2 jumlah produksi jamur merang di hari pertama panen mencapai 0,1 kg. Produksi terus mengalami peningkatan hingga menuju puncak jumlah produksi tertinggi yang diperoleh pada hari ke-4 sebesar 1,1 kg. Akan tetapi produksi terus mengalami fluktuatif. Pada rak 3 produksi terendah yang diperoleh terjadi di hari terakhir panen atau hari ke-20. Akan tetapi produksi terus fluktuatif, mengalami peningkatan dari hari ke-1 sampai hari ke-4 dan puncak jumlah produksi tertinggi diperoleh pada hari ke-4 sebesar 2,3 kg. Pada rak 4 produksi terendah yang diperoleh terjadi di hari terakhir panen atau

hari ke-20. Akan tetapi produksi terus fluktuatif, hingga mencapai puncak jumlah produksi tertinggi yang diperoleh pada hari ke-4 sebesar 1,5 kg.

Pada rak 5 produksi terendah yang diperoleh terjadi di hari terakhir panen atau hari ke-20. Akan tetapi produksi terus fluktuatif, hingga mencapai puncak jumlah produksi tertinggi yang diperoleh pada hari ke-12 sebesar 1,6 kg. Dan dapat dilihat pada gambar grafik bahwa produksi tertinggi diperoleh pada rak 3 dan produksi terendah diperoleh pada rak 1. Hal tersebut dikarenakan bahwa rak 1 memiliki suhu paling rendah dibandingkan rak lainnya karena rak 1 sedikit terpapar sinar matahari dan tingkat kelembaban rendah sehingga tubuh buah jamur sulit terbentuk. Sedangkan rak 3 memiliki suhu paling tinggi dibandingkan yang lainnya dan kadar kelembaban yang cukup ideal untuk pertumbuhan jamur.

Hasil Analisis Regresi Sederhana

Berdasarkan hasil analisis diperoleh hasil bahwa variabel (X) Suhu berpengaruh signifikan terhadap variabel (Y) Hasil Produksi Jamur Merang. Hal tersebut

ditunjukkan dari hasil analisis kolerasi sebesar $0,811 > 0,361$ dibandingkan dengan r tabel tingkat signifikan 5% N=30 sebesar 0,361. Jadi r hitung lebih besar dari r tabel, maka dapat ditarik bahwa hipotesis nol (H_0) ditolak dan (H_1) diterima. Dengan koefisien determinasi sebesar 81,1 (dibulatkan menjadi 81%) atau 81% maka berpengaruh positif, artinya jika semakin tinggi suhu dalam setiap rak bedengan jamur merang maka semakin tinggi pula hasil produksinya. Sedangkan 19% merupakan faktor yang mempengaruhi variabel Y dari faktor lain yang tidak diteliti oleh peneliti. Yang tidak diteliti diantaranya faktor kelembaban, faktor intensitas cahaya, dan faktor lingkungan lainnya.

Dari hasil analisis uji t diketahui bahwa ada pengaruh yang signifikan variabel (X) Suhu dan variabel (Y) Hasil Produksi. Hal ini dibuktikan dengan hasil perhitungan uji t sebesar 10,947, sedangkan pada t tabel adalah 2,048 pada taraf signifikansi 5% yang berarti bahwa H_1 diterima sehingga dapat disimpulkan dari hasil uji t, terdapat pengaruh antara variabel X

(Suhu) terhadap Variabel Y (Produksi Jamur Merang).

Berdasarkan tabel coefficient yang didapatkan maka dapat ditentukan koefisien regresi terhadap hasil adalah ;

$$Y = a + bX + \mu$$

Dengan nilai ;

$$a = -10,492$$

$$b = 0,354$$

Maka untuk model persamaannya adalah ;

$$Y = -10,492 + 0,354X + \mu$$

Interpretasi ;

- Konstanta (a) = -10,492, artinya jika tidak terjadi kenaikan suhu (X) atau nilainya nol maka produksi jamur merang nilainya negative yaitu sebesar -10,492.
- Koefisien regresi variabel suhu (X) sebesar 0,354 artinya, jika suhu mengalami peningkatan 1°C maka hasil produksi jamur merang (Y) akan mengalami peningkatan sebesar 0,354 kg. Koefisien bernilai positif artinya terjadi hubungan positif antara suhu dengan produksi, dimana semakin naik suhu maka semakin meningkat hasil produksi jamur merang.

Dengan demikian dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa suhu sangat mempengaruhi hasil produksi jamur merang, dimana dengan menaikkan suhu pada rak bedengan jamur merang memberikan hasil produksi cukup tinggi.

Analisis Pendapatan dan Efisiensi Usahatani Jamur Merang

Analisis pendapatan usahatani jamur merang menggunakan pendekatan perhitungan penerimaan dan biaya usahatani selama satu kali periode .

Tabel 1. Penerimaan, Biaya, Pendapatan dan R/C Rasio Usahatani Jamur Merang selama sekali periode tanam per 3 kumbung.

No.	Uraian	Satuan	Jumlah	Harga Satuan (Rp)	Nilai (Rp)
A	Penerimaan Tunai				
	Jamur Merang	Kg	501	35.000	17.535.000
	Total Penerimaan				17.535.000
B	Biaya Variabel				
	Dedek Halus	Kg	300	2.500	750.000
	Kapur	Kg	60	1.500	90.000
	Bibit	Baglog	180	6.000	1.080.000
	Kapas	Kg	3.000	900	2.700.000
	Gas	Tabung	24	21.000	504.000
	Tenaga Kerja Ahli		2	2.000.000	4.000.000
	Tenaga Kerja Bantuan		4	1.000.000	4.000.000
	Biaya Listrik	Bulan			300.000
	Total Biaya Variabel				13.424.000
C	Biaya Tetap				
	Sewa Lahan				1.000.000
	Penyusutan Kumbung				130.308
	Penyusutan Peralatan				282.678
	Total Biaya Tetap				1.412.986
D	Total Biaya (B+C)				14.836.986
E	Pendapatan (A-D)				2.698.014
F	R/C Ratio (A/D)				1,18

Pada Tabel 1. dapat dilihat bahwa penerimaan yang diperoleh pengusaha selama satu periode produksi yaitu sebesar Rp. 17.535.000,00. Sedangkan total biaya yang dikeluarkan sebesar Rp. 14.836.986,00 dan pendapat yang diperoleh pengusaha dalam satu periode produksi sebesar Rp. 2.698.014,00. Nilai R/C Ratio menunjukkan sebesar 1,18 menggambarkan bahwa usaha budidaya jamur merang ini layak untuk dijalankan. Usaha budidaya jamur merang di Kademangan Mushroom Farm ini dapat dikatakan efisien karena memiliki nilai (R/C Ratio > 1) sehingga kegiatan usahatani tersebut layak untuk dijalankan karena memberikan keuntungan atau jumlah penerimaan lebih besar dari pada pengeluarannya.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Berdasarkan hasil pengamatan dilapangan, bahwa hasil produksi jamur merang tertinggi diperoleh pada bedengan 3 yang

terletak di tengah-tengah rak dengan suhu rata-rata antara $32,5^{\circ}\text{C}$ - 35°C dan menghasilkan bobot jamur merang sebesar 182 kg per satu kali periode produksi. Sedangkan hasil produksi jamur merang terendah diperoleh pada bedengan 1 yang terletak dibagian paling bawah rak dengan suhu rata-rata antara $31,5^{\circ}\text{C}$ - 33°C , menghasilkan bobot produksi jamur merang sebesar 33,6 kg per satu kali periode produksi. Berdasarkan hasil analisis regresi sederhana perbedaan suhu antar rak bedengan memiliki pengaruh yang signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa apabila suhu rak bedengan tinggi maka hasil produksi yang dihasilkan mengalami peningkatan.

2. Berdasarkan hasil analisis dapat dilihat besarnya penerimaan maksimal diperoleh pada bedengan 3 yaitu sebesar Rp.6.370.000 per sekali periode produksi.

Sedangkan besarnya penerimaan minimal diperoleh pada bedengan 1 yaitu sebesar Rp.1.176.000 per sekali periode produksi. Adapun total penerimaan yang diperoleh pengusaha dalam satu periode produksi yaitu sebesar Rp. 17.535.000 dan total pendapat yang diperoleh sebesar Rp. 2.698.014,00 dengan nilai *RC Ratio* sebesar 1,18 menggambarkan bahwa usaha budidaya jamur merang ini layak untuk dijalankan. Usaha budidaya jamur merang di Kademangan Mushroom Farm ini dapat dikatakan efisien karena memiliki nilai (*RC Ratio* > 1) sehingga kegiatan usahatani tersebut dapat dikatakan menguntungkan karena jumlah penerimaan lebih besar dari jumlah pengeluarannya.

Saran

Beberapa saran yang dapat dilakukan untuk kegiatan usahatani jamur merang di Kedemangan Mushroom Farm yaitu :

1. Awal penanaman jamur merang sebaiknya dilakukan diakhir musim hujan agar suhu dalam kumbung ideal sesuai dengan syarat tumbuh jamur mengingat bahwa jamur merang tumbuh pada suhu panas antara 32⁰C-38⁰C. Selain itu, budidaya jamur merang secara keseluruhan sebaiknya tidak dilakukan pada saat curah hujan terlalu tinggi sebab, bila curah hujan tinggi maka suhu udara rendah dan dapat mempengaruhi suhu di dalam kumbung. Sehingga kurang baik untuk produksi jamur merang mengingat jamur merang tumbuh di udara panas. Selain itu tanaman rawan terserang hama dan penyakit. Perlu adanya inovasi untuk mengatur suhu dalam kumbung pada saat suhu udara diluar kumbung rendah tetapi suhu dalam kumbung harus tetap stabil pada syarat tumbuh jamur.
2. Peran pemerintah dapat diwujudkan dalam bentuk pemberian penyuluhan yang

intensif kepada petani mengenai teknik budidaya jamur merang secara baik dan benar.

3. Untuk penelitian selanjutnya sebaiknya melihat faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi hasil produksi jamur merang selain suhu.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, dkk. 2011. *Panduan Lengkap Jamur*. Jakarta. Penebar Swadaya.
- Amelia. 2017. *Pengaruh Suhu dan Intensitas Cahaya Terhadap Pertumbuhan Jamur Tiram di Tangerang*. Skripsi. Serang. Fakultas Pendidikan, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa.
- Agromedia. 2009. *Bertanam Jamur Konsumsi*. Jakarta. PT. Agromedia.
- Alex S. 2011. *Untung Besar Budidaya Aneka Jamur*. Yogyakarta. Pustaka Baru Press.
- Direktorat Jenderal Hortikultura. 2006. *Profil Jamur*. Jakarta. Direktorat Jenderal Hortikultura.
- Hanindita. 2006. *Analisis Kelayakan Finansial Budidaya Jamur Merang pada usaha Agribisnis Putra Hasan Mushroom di Kecamatan Karang Bahagia, Bekasi, Jawa Barat*. Skripsi. Bogor. Fakultas Ekonomi dan Manajemen, Institut Pertanian Bogor.
- Hasan, Iqbal. 2004. *Analisis Ilmu Penelitian dengan Statistik*. Jakarta. PT Bumi Aksara
- Hernanto.F. 1989. *Ilmu Usahatani*. Jakarta. Penebar Swadaya.
- Nasution PH. 2010. *Analisis Usahatani Jamur Tiram Putih (Kasus di Komunitas Petani Jamur Ikhlas, Desa Cibening, Kecamatan Pamijahan, Kabupaten Bogor)* [skripsi]. Bogor. Fakultas Ekonomi dan Manajemen, Institut Pertanian Bogor.
- Piryadi TU. 2013. *Bisnis Jamur Tiram*. Jakarta (ID): AgroMedia Pustaka.
- Sinaga, Meity. 2004. *Jamur Merang dan Budidayanya*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Soeharjo, A dan Patong. 1973. *Sendi – Sendi Pokok Usahatani*. Jurusan Ilmu Sosial Ekonomi Pertanian. Institut Pertanian Bogor. Bogor
- Soekartawi. 1986. *Ilmu Usaha Tani dan Penelitian Untuk Pengembangan Petani Kecil*. Universitas Indonesia (UI – Press). Jakarta.
- Soekartawi. 1995. *Analisis Usahatani*. Universitas Indonesia (UI-Press). Jakarta.
- Soekartawi. 2005. *Agribisnis Teori dan Aplikasinya*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Tia Oktaviana. 2013. *Analisis Pendapatan Usahatani dan Tataniaga Jamur Merang (Volvariella volvaceae) di Desa Gempol Kolot, Kecamatan Banyusari, Kabupaten Karawang*. Bogor: Fakultas Ekonomi dan Manajemen, Institut Pertanian Bogor.

- Utik Patmasari, dkk. 2007. Pengaruh Penambahan Zeolit Terhadap Viabilitas Bibit Jamur Merang. Jurnal, Fakultas Biologi. Universitas Gadjah Mada.
- Yanuati, Indah. 2007. *Kajian Perbedaan Komposisi Media Tanam Terhadap Pertumbuhan dan Hasil Jamur Merang*. Skripsi, Fakultas Pertanian. Universitas Brawijaya.

